

PRINSIP MORAL DALAM PANDANGAN ILMU HADITS MULTIKULTURAL

Fery Yanto¹, Abdus Shomad²

^{1,2P} Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural Pascasarjana, Universitas Islam Malang,
 Jl. Mayjen Haryono No. 193 Malang 65144 Jawa Timur, Indonesia
 Alamat e-mail : elsambasyazka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas satu hadits yang terdapat di kitab Hadits Abu Daud Nomor 4202. Hadits ini disampaikan oleh Maimun bin Abu Syabib dan menyajikan kisah ketika seorang peminta-minta menerima remukan roti dari 'Aisyah, sementara seorang laki-laki berpakaian rapi, memiliki jabatan diberi jamuan makan olehnya. Dalam hadits ini, 'Aisyah menjelaskan bahwa perilaku itu sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang menyatakan, "Perlakukanlah manusia sesuai dengan kedudukannya." Penelitian ini akan menganalisis konteks dan implikasi dari pernyataan Nabi SAW itu, menggali pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai sosial dan etika Islam terkait perlakuan terhadap berbagai lapisan masyarakat. Metode penelitian melibatkan analisis teks hadits, serta kajian literatur terkait konsep-konsep seperti adab (etika) dan ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam. Tujuannya ialah mengungkap makna hadits ini dalam konteks lebih luas dan merinci. Implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman, khususnya tentang ajaran Islam terkait perlakuan terhadap sesama, dengan menjelaskan pentingnya memperlakukan setiap individu sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Hadits, Moral, Analisis*

Abstract

This research discusses a hadith contained in the Hadith book of Abu Daud Number 4202. This hadith was conveyed by Maimun bin Abu Syabib and presents the story of when a beggar received crumbs of bread from 'Aisyah, while a man who was neatly dressed and had a position was given a banquet. eat by him. In this hadith, 'Aisyah explains that this behavior is in accordance with the teachings of the Prophet Muhammad who stated, "Treat people according to their position." This research will analyze the context and implications of the Prophet's statement, exploring a deeper understanding of Islamic social and ethical values regarding the treatment of various levels of society. The research method involves analysis of hadith texts, as well as literature review related to concepts such as adab (ethics) and ukhuwah (brotherhood) in Islam. The aim is to reveal the meaning of this hadith in a broader and detailed context. Practical implications in the daily lives of Muslims. It is hoped that the results of this research can contribute to understanding, especially regarding Islamic teachings regarding the treatment of others, by explaining the importance of treating each individual according to their position in society.

Keywords: *Hadits, Moral, Analytic*

PENDAHULUAN

Sumber hukum Islam yang disepakati oleh ulama Ahli sunnah wal jama'ah adalah Al Qur'an, Hadits, Ijma' dan qiyas. Al Qur'an dan Hadits adalah sumber utama ajaran Islam yang bersifat qat'i al wurud, sedangkan hadits merupakan sunnah Nabi Muhammad baik berupa qouli atau fi'li, mengkaji dan meneliti hadis bukan berarti kita ragu atas kebenarannya, akan tetapi tujuannya adalah untuk membuka wawasan pengetahuan tentang hadits itu sendiri apakah benar dari Nabi Muhammad SAW, ataukah itu hadits palsu ?

Salah satu hal penting yang disyariatkan dalam ajaran Islam adalah ajaran akhlaq, adab sopan santun, atau yang biasa disebut dengan ajaran moral. Hal ini dianggap penting karena berkesesuaian dengan misi diutusny Nabi Muhammad SAW ke dunia ini, yaitu menyempurnakan akhlaq. Bukanlah dalam Hadits Sunan At-Tirmidzi disebutkan, bahwa “Kaum muslimin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian berkenaan dengan akhlak sebagaimana dalam tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Suhardi, M. S. (2018), “Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak,” Penerbit Pustaka Alkautsar. Buku ini merupakan kumpulan hadis-hadis tentang akhlak yang disusun penulisnya sesuai dengan kesamaan tema dan sebab kejadian yang menjadi latar belakangnya (Adabul Mufrad: Kumpulan Hadis-Hadis Akhlak - Imam Al-Bukhari - Google Buku, n.d.). Habibah, S. (2015), “Akhlak dan Etika dalam Islam,” Penerbit jurnal Pesona Dasar. Penelitian ini menggunakan metode library research. Penelitian ini membahas tentang pengertian akhlak dan etika, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam di sekitarnya (Habibah, 2015). Bafadhol, I. (2017), “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” Penerbit Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah tingginya kedudukan akhlak dan etika dalam Islam (Bafadhol, 2017). Berbagai penelitian terdahulu berhraga dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Tambak, 2016). Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka (Tambak, 2016).

Akhlaq adalah ikatan dari suatu sistem keyakinan yang diyakini kebenarannya, yang tertanam dalam hati, ucapan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis (Fatimatuzahroh et al., 2019). Hadis menyatakan bahwa sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya (Maulida, 2013). Di antara akhlak mulia Rasulullah adalah kedermawanan dan akhlak mulia beliau ini bertambah kualitasnya pada bulan Ramadhan (Maulida, 2013). Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (mizan) seorang mukmin di hari kiamat selain dari akhlak yang baik (Maulida, 2013).

Awal penelitian hadits ini akan dilakukan secara parsial, kemudian dilanjutkan secara simultan, dengan mempelajari suatu hadits dari satu baris saja. Selanjutnya melakukan analisis terhadap kualitas perawi dari segi sanad dan matan hadits, sampai ditemukan sifat shahih nya dan illatnya, tsiqoh tidaknya, kemudian disimpulkan kualitas hadits sahih, hasan, dan mungkin dlo’if. Adapun penelitian ini mendeskripsikan kualitas hadits riwayat Aisyah yang di takhrij oleh Yahya bin Ismail

dalam analisis parsial dan kualitas hadits riwayat Aisyah yang di takhrij oleh Yahya bin Ismail dalam analisis simultan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hadis tentang akhlak. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana hadits tentang akhlak. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yaitu bagaimana pandangan umum tentang akhlak, bagaimana hadis-hadis tentang akhlak, dan bagaimana makna akhlak menurut hadis. Tujuan penelitian ini yakni membahas hadis tentang akhlak. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

METODE

Data diatas dikumpulkan dengan menggunakan :

1. Data riwayat yang pada kitab-kitab hadits yaitu: Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasai, Sunan Tirmidzy, dan Musnad Ahmad bil Hambal dan aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensi Hadits.
2. Data biografi para perawi dalam fatsir ulama dan diambil dari dan aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensi Hadits.

مرفوع | حديث : 4842 | مجلد رقم : 5 | صفحة رقم : 112

أول كتاب الأدب – باب : في تنزيل الناس منازلهم

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ وَابْنُ أَبِي خَلْفٍ أَنَّ يَحْيَى بْنَ الْيَمَانِ أَخْبَرَهُمْ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ أَنَّ عَائِشَةَ مَرَّ بِهَا سَائِلٌ فَأَعْطَتْهُ كِسْرَةً وَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ عَلَيْهِ ثِيَابٌ وَهَيْئَةٌ فَأَقْعَدَتْهُ فَأَكَلَ فَقِيلَ لَهَا فِي ذَلِكَ فَقَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْزَلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَحَدِيثُ يَحْيَى مُخْتَصَرٌ قَالَ أَبُو دَاوُدَ مَيْمُونٌ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Isma'il] dan [Ibnu Abu Khalaf] bahwa [Yahya Ibnul Yaman] mengabarkan kepada mereka dari [Sufyan] dari [Habib bin Abu Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] berkata, "Seorang peminta-minta melewati 'Aisyah, lalu ia memberinya remukan roti. Setelah itu ada lagi seorang laki-laki yang berpakaian rapi dan berkedudukan melewati 'Aisyah, lalu ia menyuruhnya duduk dan memberinya jamuan makan. Maka 'Aisyah pun ditanya dengan perlakukannya tersebut, ['Aisyah] menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perlakukanlah manusia sesuai dengan kedudukannya." Abu Dawud berkata, "hadits Yahya lebih singkat." Abu Dawud berkata lagi, "Maimun belum pernah bertemu dengan 'Aisyah." (Abu Daud. Nomor: 4202)

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kualitas hadis

A. Sanad Hadits

a) Bagan Sanad Hadits



b) Biografi Para Perawi di Sanad

1. Siti Aisyah

Purti dari Abu Bakar Siddiq Abdullah Bin Abi Quhafah Bin Amir Bin Umar Bin Ka'ab Bin Sa'ad Bin Tayim Bin Murroh Al-Quraisy Al-Taimiyah Al-Makiyah Al-Madinah, Julukannya Ummul Mu'minin, Ummu Abdullah, Ummuha Ummu Rumman Bintu Amiir. Wafat di Madinah Tahun 57 H. *Waqiila* Tahun 58 H. Rawi dari kalangan Shahabat (istri Nabi)

2. Maimun Bin Abi Syabih

Julukanya Abu Nasor Al-Kufi, ada yang mengatakan Ar-Roqi, bertempat tinggal di Kufah. Wafat di Kufah tahun 82 H. *Waqiila* Tahun 83 H. Rawi dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, komentar para ulama tentang rawi, menurut Abu Hitam, rawi *Shohibul Hadits*, Ibnu Hibban '*ats' tsiqaat*', Yahya bin Ma'in *dla'if*, Ibnu Hajar Al-Assqolani *shaduuq*, Adz- Dzahabi, *shaduuq*.

3. Habib Bin Abi Tsabit

Adalah Qois Bin Dinar, ada yang mengatakan Qois Bin Hindun, Habib Bin Hindun, Ibnu Hindun, Abu Yahya Al-Asadi, pemimpinya Bani Asad Bin Abdul azy Al-A'wari. Wafat di Kufah tahun 119 H. *Waqiila* Tahun 122 H. Rawi dari kalangan Tabi'in kalangan pertengahan, komentar para ulama tentang rawi, menurut Yahya Bin Ma'in rawi *tsiqah hujjah*, Ibnu 'Adi *tsiqah hujjah*, An-nasa'i *tsiqah*, Al-'Ajli *tsiqah tsabat*, Abu Hatim Ar-Razy *shaduuq tsiqah*, Ibnu Hibban '*ats tsiqaat*'.

4. Sufyan

Sufyan Bin Said Bin Masruq As-Tsaury. Julukanya Abdullah Al-Kufi, dari Qobilah Tsur Abdul Manah Bin Ad Bin Tolhah, ada yang mengatakan dari Qobilah Tsur Hamdan, terkenal dengan panggilan Sufyan As-Tsaury, tinggal di Kufah, lahir di Khorosan pada tahun 97 H. *Waqiila* 95 H. *Waqiila* 96 H. Dan wafat di Basyrah pada tahun 161 H. *Waqiila* 162 H. Berguru kepada Ibni Muayyan yaitu Sufya Al-Tsaury Akbar dari Ibnu Uyainah selama sepuluh tahun. Rawi dari kalangan Tabi'in kalangan tua, komentar para ulama tentang rawi, Malik Bin Anas *tsiqat*, Yahya Bin

Ma'in *tsiqah*, Ibnu Hibban *huffad mutqin*, Ibnu Hajar Al-Asqolani *tsiqah hafidz faqih, abid, imam, hujjah*, Adz Dzahabi *imam*.

5. Yahya Bin Yaman

Julukannya Abu Zakariya Al-Ajali Al-Kufy, tinggal di Kufah lahir pada tahun 117 H. Wafat di Kufah pada tahun 188 H. *Wakila* 189 H. Berguru kepada Sa'id Bin Al-Walid Ad-Dhoba'i. Berguru kepada Sa'id Bin Al-Walid Ad-Dhoba'i. Rawi dari kalangan Tabi'in kalangan biasa, komentar ulama tentang rawi, Yahya Bin Ma'in *laisa bihi ba's*, Ibnul Madini *shduuq*, Al-'Ajli *tsiqah*, Ya'kub Bin Syaibah *tsiqah*, Ibnu Hibban *tsiqah*, Ibnu Hajar Al-Asqolani *shaduuq, ahli ibadah*, Adz-Dzahabi *shaduuq*.

6. Ibni Abi Kholaf

Ialah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Kholaf, pemimpin Abi Salim, Julukannya Abu Abdullah Al-Baqdady Al-Qot'i, Imam Masjid Abi Ma'mur Al-Qoti'iy. Tinggal di Bagdad lahir pada tahun 170 H. Dan wafat pada tahun 236 H. *Waqila* 237 H. Rawi dari kalangan Tabi'in kalangan tua, komentar para ulama tentang rawi, Abu Hitam *tsiqoh shaduuq*, Ibnu Hibban *'ast tsiqah*, Ibnu Hajar Al-Asqolani *tsiqah*.

7. Yahya Bin Ismail

Yahya Bin Ismail Julukannya Abu Zakariya Al-Wasty, bertempat di Wasat, Bagdad. Tahun lahir dan wafatnya tidak diketahui. Berguru kepada Umar Bin Harun Al-Musamma'i, dalam riwayat lain berguru pada Mus'ab Bin Abdullah Bin Muhammad Bin Mus'ab, Alias Sanjab. Rawi dari kalangan Tabi'in kalangan tua, komentar ulama tentang rawi, menurut Ahmad Bin Hambal *shaduuq*, Ibnu Hajar Al-Asqolani *maqbul*.

B. Matan Hadits

Penjelasan hadis Awn al-Ma'boud karya Abu Dawud (Nomor : 4842) (Maka dia memberinya remah-remah) dengan awalan remah, artinya sepotong roti dan sejenisnya (begitu dikatakan padanya), artinya bagi Aisyah (tentang itu), artinya yang disebutkan adalah dari perbuatannya dengan orang-orang yang lewat, dan maksudnya dikatakan kepada Aisyah, mengapa kamu memisahkan mereka padahal yang pertama kamu beri remah-remah dan mendudukan yang kedua dan memberinya makan (Turunkan orang-orang pada tempatnya masing-masing) artinya Memperlakukan semua orang dalam keadaan yang sesuai dengan kedudukannya dalam agama, ilmu, dan kehormatan, kata Al-Azizi. Yang dimaksud

dengan hadis adalah anjuran untuk memperhatikan nilai-nilai, kedudukan, dan kedudukan seseorang, serta mendahulukan sebagian dari mereka daripada yang lain dalam duduk, berdiri, dan hak-hak lainnya (kata Abu Dawud Maymun, namun dia tidak menangkap Aisha). Al-Mundhiri mengatakan, dan dikatakan bahwa Abu Hatim Al-Razi Maymun bin Abu Shabib, atas wewenang Aisha, terhubung, mengatakan, “Tidak” Perkataan Al-Mundhiri berakhir. Al-Nawawi mengatakannya pada pengantar penjelasan Sahih Muslim pada bab tafsir. Adapun pernyataan Muslim dalam khotbah kitabnya, dan disebutkan atas wewenang Aisyah, semoga Tuhan meridhoi dia, bahwa dia berkata, “Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, memerintahkan kami untuk menempatkan orang pada tempatnya masing-masing,” hal ini mengingatkan fakta bahwa kata-katanya tidak konklusif dan tidak perlu ada penetapan keasliannya, mengingat yang dijadikan dalil dan yang dijadikan dalil, bukan riwayat dalil, maka diperlukan penetapan keasliannya, namun Al-Hakim Abu Abdullah Al-Hafiz menetapkan dalam kitabnya “Kitab Ma’rifat Ulum Al-Hadits” bahwa itu shahih, dan Abu Dawud meriwayatkannya dalam Sunan-nya dengan rantai transmisinya saja dan menyebutkan bahwa perawinya berada di bawah kekuasaan Aisha Maymun bin Abi Shabib, tetapi dia tidak menghubunginya. Al-Syekh bin Al-Salah berkata, dan mengenai apa yang dikatakan Abu Dawud, lihatlah, karena dia adalah seorang Kufi tingkat lanjut yang mencapai Al-Mughirah bin Shu'bah, dan Al- Mughirah meninggal sebelum Aisyah, dan menurut seorang Muslim kontemporer, kaitannya dengan kemungkinan bertemunya saja sudah cukup membuktikan realisasinya. Jika diriwayatkan dari Maimun bahwa dia berkata, “Aku tidak bertemu Aisyah,” maka sah bagi Abu Dawud. Pasti dia tidak menyadarinya. , dan itu jauh dari itu. Kata Al-Nawawi, dan hadits Aisyah ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam Musnadnya. Beliau berkata, “Hadits ini tidak diketahui tentang Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, kecuali melalui jalur ini, dan diriwayatkan atas wewenang Aisyah dari selain jalur ini, dengan rantai penulisan yang ditangguhkan.”

C. Kesimpulan Hukum Hadits

Setelah disajikan dan dianalisis yang berkaitan dengan thiqah oleh para perawi dalam sanad hadits dan keterkaitan data sanad hadits, serta matan yang dikutip dari Kitab Aunul Ma’buud Syarhi Sunan Abi Daud, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perawi dalam sanad hadits berjumlah 7 orang, semuanya bermutu tsiqah kecuali Yahya Bin Ismail di tingkat ke sepuluh.

- b. Di antara semua narator ada yang terputus, yaitu dari Maimun Bin Abi Syabib ke Aisyah, maka sanadnya *munqoti'*
- c. Hadits matan diremehkan, karna memperlakukan semua orang sama didalam kedudukannya.
- d. Hadits matan terpengaruh oleh *'illat*, karena bertentangan dengan dalil aqli, akal sehat dan kehormatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hukum hadits yang dikutip oleh Yahya Bin Ismail adalah hadits *dlo'if*, sedangkan matan haditsnya *mauquf*.

2. Analisis fiqhul hadits

- a. **Maanil Mufradat:** Analisis fiqhul hadits dapat dimulai dengan meninjau kata-kata individual dalam hadits untuk memahami maknanya. Contoh analisis maanil mufradat dari hadits ini dapat mencakup penjelasan tentang arti kata-kata seperti "سائل" (peminta-minta), "كسرة" (remukan roti), "على ثياب وهيئة" (berpakaian rapi dan berkedudukan), "أفعدته" (mengajaknya duduk), dan "أنزلوا الناس منازلهم" (perlakukanlah manusia sesuai dengan kedudukannya).
- b. **Ayat Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49:13):** Ayat ini menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku agar mereka saling mengenal. Ayat ini mendukung prinsip dalam hadits bahwa manusia seharusnya diperlakukan sesuai dengan kedudukannya. Pesan langit ini begitu universal, ia menghapus "kasta" dalam masyarakat Arab, menegaskan kembali bahwa sebagai hamba Allah bukan nasab, harta, bentuk rupa atau status pekerjaan yang menentukan keutamaan hamba Allah, tetapi ketakwaan dengan amal shalih.
- c. **Asbabunuzul Al-Hujurat (49:13):** Penjelasan tentang situasi atau peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat Al-Hujurat dapat memberikan konteks tambahan untuk memahami hubungan antara ayat tersebut dan hadits. Adapaun asbabul nuzul dari surat Al-Hujarat ayat 13 berkenaan dengan Rasulullah SAW yang meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahi putri mereka dengan Abu Hind. Namun mereka tidak mau dengan alasan Abu Hind adalah bekas seorang budak. Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa kemuliaan disisi Allah bukan dari keturunan, melaikan dari ketakwaan.
- d. **Asbabul Wurud Hadits:** Menjelaskan latar belakang atau kejadian yang menyebabkan hadits ini diceritakan. Apakah ada peristiwa khusus atau pertanyaan tertentu yang memicu jawaban 'Aisyah dan menyebabkan Rasulullah memberikan nasihat tersebut.
- e. **Kandungan Isi Hadits:** Hadits ini menceritakan perlakuan 'Aisyah kepada dua orang yang berbeda. Peminta-minta diberikan remukan roti, sementara seorang yang berpakaian rapi dan

berkedudukan diundang untuk makan. 'Aisyah menjelaskan bahwa Rasulullah menasihatkan untuk memperlakukan manusia sesuai dengan kedudukannya.

Imam Muslim dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT tidak memandang penampilan dan harta, akan tetapi Allah melihat hati dan amal kalian” anda punya nasab yang bagus, alhamdulillah. Kami tidak bisa memilih lahir dari ibu yang beragam apa, atau keturunan siapa atau tinggal dimana. Keragaman tidak dimaksudkan untuk saling meneror, memaksa atau membunuh. Al-Qur’an mengenalkan konsep keragaman itu untuk kita saling mengenal satu sama lain dan toleran.

- f. Data Ilmu Pengetahuan yang Terkait:** Informasi tambahan tentang konteks sejarah, kebiasaan masyarakat saat itu, dan pemahaman budaya dapat memberikan wawasan tambahan untuk memahami makna dan implikasi hadits.
- g. Hadits Se- tema:** Menambahkan hadits lain yang memiliki tema serupa atau mendukung prinsip "Perlakukanlah manusia sesuai dengan kedudukannya" untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

Termasuk sikap hikmah adalah memerintah anak kecil kepada melakukan kebaikan dan melarangnya dari perbuatan buruk dengan cara yang lembut. Disamping itu pula, kita harus mampu melakukan cara-cara yang diperkenalkan oleh agama guna untuk mendorong mereka kepada kebaikan. Dan kita menjauhi cara-cara kasar, yang menyebabkan dia menjadi anak yang terauma, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Rasulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ

“ Perintahlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (apabila tidak mengerjakan shalat) saat usia mereka sepuluh tahun” (HR. Abu Dawud dan Ahmad 2/187 dan diriwayatkan “amr Bun Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya dan sanad ini hasan. Hadits ini memiliki Syawahid / pendukung.

Ketika mengajak berbicara istri dan anak-anak yang masih kecil, gunakanlah hikmah, yaitu ucapan yang layak dan sopan. Diantara sikap hikmah dalam hal sedekah dan hadiah dengan tidak menyamakan pemberian kepada pengemis yang berkeliling meminta-minta kepada siapapun dan dia temui, cukup memberi satu-dua butir kurma, dengan pemberian yang ikhlas kepada orang fakir yang menjaga diri dari meminta-minta.

Semua langkah ini dapat membantu dalam memahami lebih baik konteks, makna, dan aplikasi praktis dari hadits tersebut dalam konteks fiqih al- hadits.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi kepercayaan tertinggi di antara makhluk Allah di bumi. Mereka diberi amanah untuk menata dan memakmurkan bumi. Namun mereka juga adalah makhluk yang multidimensi dan kompleks yang memiliki potensi baik dan buruk. Manusia adalah makhluk yang memiliki unsur biologis dan spiritual; atau makhluk yang memiliki jasmaniah dan ruhaniah. Namun demikian, al-Qur'an sebagai wahyu Allah telah menjelaskan siapa sebenarnya manusia dan apa tujuan dalam hidupnya serta bagaimana ia harus bersikap dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya (Juwita, 2018). Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al- Taubah (9): 24), taat kepadanya (QS. al-Nisa" (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56). Namun demikian akhlak terhadap Rasulullah Saw. ini juga sangat terkait dengan Akhlak terhadap Allah Swt., sebab apa pun yang bersumber dari Allah (al-Quran) dan Rasulullah (sunnah) harus dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2009).

Nabi Muhammad SAW beliau adalah orang yang menyeru Kepada Allah SWT yang mengenalkan kepadaNya, menyampaikan syari'atNya dan yang menjelaskan hukum-hukumNya. Karena itu, kebajikannya yang diperoleh kaum mukmuin, baik dunia maupun akhirat, adalah dari usaha Rasulullah alaihi wa sallam. Dan tidaklah seseorang masuk surga kecuali mentaati dan mengikutinya Rasulullah SAW." Dalam suatu hadis disebutkan bahwa ada tiga (3) perkara yang jika seseorang memilikinya akan merasakan manisnya iman, yaitu bila Allah dan Rasul-Nya lebih ia cinta daripada selain keduanya, dan tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah serta benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya daripadanya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke Neraka (Muttafakun Alaih). Maka mencintai Rasul berarti mencintai Allah, bahkan suatu keharusan dalam mencintai Allah serta ia memiliki kedudukan kedua setelah mencintai-Nya. Dan Nabi (A. Mahmud, 2017).

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengannya. Ahlus sunnah mencintai Rasulullah SAW dan mengagungkannya

sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka, sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya, "Tidak beriman salah seorang diantara kamu, sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya (HR. Bukhari Muslim) (A. Mahmud, 2017).

Akhlak dari segi istilah ialah satu ibarat dari kelakuan diri yang tetap dan terkeluar daripadanya beberapa perbuatan dengan mudah serta senang tanpa memerlukan kepada pemikiran dan riwayat. Jika kelakuan itu terkeluar daripada perbuatan yang elok dari segi syarak dan logik akal dengan mudah, maka dinamakan kelakuan itu akhlak yang baik. Jika kelakuan itu terkeluar daripadanya perbuatan yang keji, maka dinamakan kelakuan itu akhlak yang buruk. Al-Ghazali ada menegaskan mengenai akhlak iaitu: Satu sifat yang tertanam dan sehati dalam jiwa seseorang, menghasilkan segala perbuatan dengan mudah (spontan) tanpa memerlukan pertimbangan fikiran (teragak- agak). Sekiranya akhlak itu baik menurut pertimbangan al-Qur'an dan al- Sunnah, maka baiklah ia. Sekiranya buruk mengikut al-Qur'an dan al-Sunnah, maka buruklah ia. Dengan ini jelas akhlak ialah kelakuan yang lahir melalui perbuatan seseorang dengan mudah dan senang tanpa memerlukan kepada fikiran. Maka kelakuan tersebut terbahagi kepada dua iaitu kelakuan baik dan buruk. Kelakuan baik merupakan akhlak yang baik, yang juga merupakan sifat utama para nabi, rasul, shiddiqin, para syuhada' dan shalihin. Akhlak yang baik itu ditegakkan di atas dasar buat perkara yang baik dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah S.W.T. (Asming Yalawae, 2015). Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, di samping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak" (H.R. Ahmad).

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa

nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertical maupun horizontal. Artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia (Husin, 2015). Hadis-hadis Nabi saw. demikian beragam berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia. Ada kalanya beliau menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain, beliau memperingatkan manusia dari akhlak yang buruk dan tercela (Habibah, 2015). Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashz meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: Sebaik-sabaik kalian adalah yang paling baik akhlaknya (HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim No. 2321). Dalam hadis lain, Rasulullah berpesan kepada Abu Dzarr al-Ghifari dan Mu’adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau yang artinya :

“Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik” (HR. at-Tirmidzi No. 1987, beliau mengatakan, “Hadis ini hasan).”

Rasulullah mengabarkan pula bahwa akhlak yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah. Dalam sebuah hadis Aisyah Ummul Mukminin berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat dan berpuasa” (HR. Abu Dawud no. 4798, disahihkan oleh al-Albani). Ummu ad-Darda’ meriwayatkan dari suaminya, Abu ad-Darda’, Rasulullah saw pernah bersabda: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam al-mizan (timbangan) dari pada akhlak yang baik” (H.R. Abu Dawud disahihkan oleh al-Albani). Akhlak yang baik adalah sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di jannah Allah SWT. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah sebab seseorang terhalangi dari kenikmatan jannah (Habibah, 2015).

SIMPULAN

Akhlak adalah ikatan dari suatu sistem keyakinan yang diyakini kebenarannya, yang tertanam dalam hati, ucapan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis (Fatimatuzahroh et al., 2019). Hadis menyatakan bahwa sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya

(Maulida, 2013). Di antara akhlak mulia Rasulullah adalah kedermawanan dan akhlak mulia beliau ini bertambah kualitasnya pada bulan Ramadhan (Maulida, 2013). Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (mizan) seorang mukmin di hari kiamat selain dari akhlak yang baik (Maulida, 2013).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian berkenaan dengan akhlak sebagaimana dalam tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Suhardi, M. S. (2018), “Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak,” Penerbit Pustaka Alkautsar. Buku ini merupakan kumpulan hadis-hadis tentang akhlak yang disusun penulisnya sesuai dengan kesamaan tema dan sebab kejadian yang menjadi latar belakangnya (Adabul Mufrad: Kumpulan Hadis-Hadis Akhlak - Imam Al-Bukhari - Google Buku, n.d.). Habibah, S. (2015), “Akhlak dan Etika dalam Islam,” Penerbit jurnal Pesona Dasar. Penelitian ini menggunakan metode library research. Penelitian ini membahas tentang pengertian akhlak dan etika, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam di sekitarnya (Habibah, 2015). Bafadhol, I. (2017), “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” Penerbit Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah tingginya kedudukan akhlak dan etika dalam Islam (Bafadhol, 2017). Berbagai penelitian terdahulu berhraga dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Tambak, 2016). Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka (Tambak, 2016).

Setelah disajikan dan dianalisis yang berkaitan dengan thiqah oleh para perawi dalam sanad hadits dan keterkaitan data sanad hadits, serta matan yang dikutip dari Kitab Aunul Ma’buud Syarhi Sunan Abi Daud, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perawi dalam sanad hadits berjumlah 7 orang, semuanya bermutu tsiqah kecuali Yahya Bin Ismail di tingkat ke sepuluh.
- b. Di antara semua narator ada yang terputus, yaitu dari Maimun Bin Abi Syabib ke Aisyah, maka sanadnya *mungqoti*
- c. Hadits matan diremehkan, karna memperlakukan semua orang sama didalam kedudukannya.

d. Hadits matan terpengaruh oleh ‘*illat*, karena bertentangan dengan dalil aqli, akal sehat dan kehormatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hukum hadits yang dikutip oleh Yahya Bin Ismail adalah hadits *dlo’if*, sedangkan matan haditsnya *mauquf*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan nilai mata kuliah Ilmu Al-Qur’an Multikultural Semester Ganjil UNISMA Malang yang diampu oleh Prof. Dr. H. Damanhuri pada Program Pasca Sarjana S3 PAI Multikultural UNISMA Malang. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Damanhuri, selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Ilmu Hadits Multikultural UNISMA Malang.
2. Bapak Suherdiyanto, M. Pd selaku sahabat, teman sekelas yang telah ikut serta membantu, memotivasi dan memfasilitasi dalam menyelesaikan tugas ini.
3. Teristimewa kepada Ayah, Ibu serta keluarga besar dirumah yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi terbesar bagi penulis.
4. Teman-teman satu kelas Mahasiswa S3 Program Doktorat UNISMA Malang angkatan 2023.
5. *Last but not least*, untuk diri saya sendiri, terimakasih sudah berjuang sejauh ini.

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Beirut: Maktabah al-'Is}riyah, t.t
- Ahmad ibn Hanbal, al-Musnad, t.k: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- Amin, Ahmad. D}uha al-Islam, vol 2. Kairo: Maktabah, al- Nahd}ah al-Mis}riyyah, 1956
- Aplikasi Android 5.0 *Jami'ul kutub At-tis'ah* Arabia For Information & Technology, 2016
- Aplikasi Android Ensi Hadits 2010 (www.dar-us-salam.com)
- Bukahri (al), Sahih al-Bukhari, Vol. 3. t.k.: Dar al-T}uq al- Najah, 1422.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67
- Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110–127
- Asming Yalawae, A. (2015). Akhlak Warisan Rasulullah SAW MembawaKemuliaan Umat. *Jurnal Usuluddin*, Volume 26(Issue 26).
- Bafadhoh, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Persfektif Islam. *Jurnal EdukasiIslami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35.
- Gunawan, I. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 143.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Hakim, M. (2016). Sistem Pakar Mengidentifikasi Jenis Hadis Menggunakan Metode Forward Chaining. *Semnastikom*, 217–219.
- Husin, N. (2015). Hadis-hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak. *An-Nur*, 4(1), 14–40.
- Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 117–134.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Marzuki, M. (2009). Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan AntarSesama Manusia Dalam Perspektif Islam. *Humanika*, 9(1), 25–38.
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02(Juli), 397–407.
- Mohammad Fajar Septian¹, Wahyudin Darmalaksana², Mulyana³, M. F. (2021). *Gunung Djati Conference Series, Volume 1 (2021) Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies (CISS 2020)*. 1, 155–160.
- Mustopa, M. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa*, 8(2), 261.